



**KONFLIK PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA NOVEL LUPUS: IDIIIH, UDAH GEDE
KARYA HILMAN HARIWIJAYA, SEBUAH KAJIAN PSIKOANALISIS**

Saputri Kusuma Ningsih¹, Eko Sri Israhayu²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purwokerto^{1,2}

e-mail: saputrikn06@gmail.com, ayuisrahayu@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik psikologis yang dialami tokoh utama novel *Lupus: Idiih Sudah Gede* karya Hilman Hariwijaya. Konflik psikologis adalah konflik yang muncul dalam diri atau jiwa seseorang sebagai respons terhadap tekanan emosional atau situasi tertentu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan psikologi sastra oleh Sigmund Freud yang mencakup tiga struktur kepribadian: *Id* (dorongan naluriah), *Ego* (pengendali realitas), dan *Superego* (nilai moral). Teknik yang digunakan yaitu teknik baca dan catat. Data diperoleh dari kutipan-kutipan novel yang berkaitan dengan bentuk-bentuk konflik psikologis yang dialami oleh Lupus sebagai tokoh utama. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat empat bentuk konflik psikologis yaitu kecemasan, kemarahan, kekecewaan, dan rasa curiga. Keempat bentuk konflik psikologis tersebut merupakan manifestasi dari ketidakseimbangan antara dorongan naluriah (*Id*), tuntutan moral (*Superego*), dan pengendali (*Ego*). Dalam analisis ini, ditemukan bahwa emosi negatif yang dialami tokoh Lupus muncul sebagai bentuk respons terhadap tekanan sosial, kegagalan, serta ketidakpastian akan masa depan. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan psikologi sastra dalam memahami karakter tokoh serta menjadikan karya sastra sebagai media refleksi bagi pembaca dalam memahami dinamika psikologis manusia. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pembelajaran sastra serta pengembangan karakter remaja melalui media fiksi.

Kata Kunci: *Konflik Psikologis, Sigmund Freud, Psikologi Sastra*

ABSTRACT

This study aims to describe the psychological conflict experienced by the main character in the novel *Lupus: Idiih Sudah Gede* by Hilman Hariwijaya. Psychological conflict is a conflict that arises within a person's self or soul as a response to emotional pressure or certain situations. The research method used is a descriptive method with a literary psychology approach by Sigmund Freud which includes three personality structures: *Id* (thought drives), *Ego* (reality controller), and *Superego* (moral values). The technique used is the reading and note-taking technique. Data were obtained from novel excerpts related to the forms of psychological conflict experienced by Lupus as the main character. The results of the study revealed that there are four forms of psychological conflict, namely anxiety, anger, disappointment, and suspicion. The four forms of psychological conflict are manifestations of an imbalance between instinctive drives (*Id*), moral demands (*Superego*), and controllers (*Ego*). In this analysis, it was found that the negative emotions experienced by the character Lupus emerged as a form of response to social pressure, failure, and uncertainty about the future. This study emphasizes the importance of a literary psychology approach in understanding character characters and making literary works a medium of reflection for readers in understanding human psychological dynamics. The results of this study can be a reference in learning literature and developing adolescent characters through fiction media.

Keywords: *Psychological Conflict, Sigmund Freud, Literary Psychology*

PENDAHULUAN

Setiap manusia di dalam hidupnya pasti memiliki permasalahan, permasalahan ini seringkali disebut dengan konflik. Konflik biasanya terjadi karena adanya hal yang tidak menyenangkan seperti percekcokan, perbedaan pandangan atau pendapat, rasa iri, perselisihan, dan yang lainnya. Pernyataan tersebut selaras dengan pernyataan Meredith & Fitzgerald bahwa konflik merupakan hal yang tidak menyenangkan yang terjadi dan dialami oleh individu (Nurgiyantoro, 2018:179). Konflik-konflik yang dialami manusia dalam kehidupan nyata seringkali menjadi sumber inspirasi yang mendalam bagi para sastrawan, yang kemudian mendorong mereka untuk menuangkan pengalaman tersebut ke dalam sebuah karya sastra seperti novel. Dalam novel, tokoh cerita memiliki peran penting sebagai pembawa pesan, amanat, moral, atau hal lain yang ingin disampaikan kepada pembaca (Devi, 2021). Hubungan perilaku tokoh yang menyimpang dengan lingkungan bisa menjadi penyebab adanya konflik psikologis.

Konflik psikologis dapat menjadi penyebab atas perubahan sikap, perilaku, serta tindakan yang diambil oleh setiap individu. Konflik psikologis adalah konflik yang muncul dalam diri atau jiwa seseorang (Zainuddin et al., 2016). Konflik psikologis dapat berupa rasa salah, kecemasan, kebimbangan, kesedihan, keresahan, merasa terpojok, kecurigaan, dan kemarahan (Puspita, 2018:12). Tokoh-tokoh dalam novel digambarkan memiliki perasaan. Penggambaran emosi karakter tokoh oleh pengarang dimaksudkan untuk menciptakan situasi yang selaras dengan alur yang diinginkan penulis (Azzah & Israhayu, 2024). Emosi-emosi tersebut dapat menjadi cerminan dinamika kejiwaan manusia. Dalam hal ini, maka kajian psikologi sastra menjadi pendekatan yang mencoba memahami struktur konflik batin tokoh melalui teori psikologi, seperti teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Sigmund Freud menjelaskan bahwa kepribadian manusia terbentuk dan digerakkan oleh dinamika bawah sadar yang saling tarik menarik antara Id, Ego, dan Superego (Ramadhani et al., 2025). Id adalah dorongan naluriah, Superego sebagai pengontrol moral, dan Ego sebagai penengah. Ketika Ego gagal menyeimbangkan Id dan Superego, maka muncullah bentuk-bentuk konflik dalam diri manusia. Dengan cara inilah para pengarang akan melukiskan kehidupan manusia dengan segala konflik-konfliknya. Dalam hal ini, maka peneliti memilih novel *Lupus: Idiiih, Udah Gede* karya Hilman Hariwijaya yang mengisahkan kehidupan seorang remaja yang bernama Lupus yang baru lulus SMA dan mulai memasuki fase baru dalam hidupnya. Sebagai seorang remaja yang tengah beranjak dewasa, Lupus dihadapkan pada berbagai permasalahan dan konflik yang kompleks.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama pada novel *Lupus: Idiiih, Udah Gede* karya Hilman Hariwijaya. Dengan pendekatan psikologi sastra, penelitian ini akan menganalisis dan berfokus pada bentuk konflik psikologis tokoh Lupus. Penelitian ini tidak hanya berupaya mengkaji konflik tokoh dari sisi psikologi semata, tetapi juga mencoba melihat bagaimana konflik tersebut menjadi media penyampaian amanat dan nilai-nilai kehidupan yang dapat memberikan pemahaman tentang dinamika emosi kepada pembaca, terutama bagi remaja yang mungkin sedang menghadapi masalah serupa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif yang karakteristiknya cenderung pada analisis teks yang bertujuan untuk menggali dan memahami berbagai aspek yang terkandung dalam sebuah karya sastra (Ratna, 2022:39). Menurut Semi (2012:11), penelitian kualitatif lebih mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang dikaji secara empiris dibandingkan kuantifikasi angka-angka. Objek penelitian



yang menjadi fokus penelitian ini adalah konflik psikologis yang dialami tokoh utama dalam novel *Lupus: Idiiih, Udah Gede* karya Hilman Hariwijaya. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan psikologi sastra. Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Lupus: Idiiih, Udah Gede* karya Hilman Hariwijaya cetakan ke empat belas yang diterbitkan oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2023. Novel ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1988. Sedangkan data dalam penelitian ini berupa teks yang menunjukkan konflik tokoh utama dalam novel *Lupus: Idiiih, Udah Gede* karya Hilman Hariwijaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca dan catat. Menurut Siswantoro (dalam Fajriyah et al., 2017), langkah pertama adalah membaca novel *Lupus: Idiiih, Udah Gede* secara menyeluruh. Langkah selanjutnya adalah melakukan identifikasi dengan mengkategorikannya sesuai dengan masalah yang akan diteliti yaitu konflik tokoh utama dan teknik pengarang dalam menyajikan konflik dalam novel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menyajikan beberapa temuan-temuan terkait dengan bentuk-bentuk konflik psikologis yang terdapat dalam novel *Lupus: Idiiih, Udah Gede* karya Hilman Hariwijaya. Penelitian ini dilakukan untuk menggali teori dari Sigmund Freud dalam analisis konflik psikologis yang dialami tokoh utama Lupus. Konflik yang dialami Lupus mencangkup empat aspek, yaitu: 1) Kecemasan, 2) Kekecewaan, 3) Kemarahan, 4) Rasa Curiga. Dari keempat data yang diambil, disesuaikan dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud yakni berupa *Id* (dorongan naluriah), *ego* (pengendali realitas), dan *superego* (nilai moral). Keempat bentuk konflik tersebut dianalisis berdasarkan kutipan-kutipan dalam novel yang menunjukkan ekspresi perasaan, sikap, dan tindakan Lupus saat menghadapi situasi tertentu. Setiap bentuk konflik dipaparkan secara terperinci melalui deskripsi indikator, kutipan data, bentuk konflik, serta kode. Pemaparan hasil ini bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai dinamika kejiwaan Lupus, sehingga pembaca dapat memahami bagaimana pertentangan antara *Id*, *Ego*, dan *Superego* mempengaruhi proses pengambilan keputusan dan pembentukan karakter. Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat relevansi pendekatan psikoanalisis dalam menganalisis karakter tokoh sastra, khususnya dalam menelaah konflik batin yang mencerminkan kondisi psikologis secara mendalam. Berikut data-data yang telah ditemukan sesuai dengan teori Sigmund Freud.

Tabel 1. Bentuk Konflik Kecemasan Yang Dialami Tokoh Utama Dalam Novel *Lupus: Idiiih, Udah Gede* Karya Hilman Hariwijaya

No.	Bentuk Konflik	Indikator	Kutipan Data	Kode
1.	Kecemasan	Perasaan gelisah, tidak tenang atau tegang, khawatir yang berlebihan terhadap sesuatu.	<i>Lupus lagi uring-uringan di rumahnya. Matanya tiap sebentar ngelongok ke ujung gang. Lupus bolak-balik melihat jam dinding. Sebentar lagi pendaftaran tutup (sembari ngedumel sendirian).</i>	LIUG.56-57/KC/01
2.	Kecemasan	Perasaan gelisah, tidak tenang atau tegang, khawatir yang berlebihan terhadap sesuatu	“Mi, lihat buku GBHN nggak?” Tanya Lupus waswas.	LIUG.77/KC/02

Mami yang udah mulai nyetrika mengaku nggak tahu-menahu.

Keterangan: LIUG (*Lupus: Idiiih, Udah Gede*), Halaman novel, KC (*Kecemasan*), Data

Tabel 2. Bentuk konflik *Kemarahan* yang dialami tokoh utama dalam novel *Lupus: Idiiih, Udah Gede* karya Hilman Hariwijaya

No.	Bentuk Konflik	Indikator	Kutipan Data	Kode
1.	Kemarahan	Sulit mengendalikan emosi, nada bicara tinggi, ketus, dan kasar.	“Sialan!” Lupus memaki. <i>Lupus benar-benar merasa dikerjain Phia. Ternyata bapaknya Phia galak banget. Pantas tadi Phia maksa supaya Lupus mau nganter pulang. “Sialan!” Lupus memaki sekali lagi.</i>	LIUG.146/KM/01
2.	Kemarahan	Sulit mengendalikan emosi, nada bicara tinggi, ketus, dan kasar.	“Keparat!” <i>Lupus mengumpat Lulu dan Gusur yang salah melulu kalo dipesenin. Yang dicari korek api cap duren tiga, malah ngebawa sepatu bola.</i>	LIUG.148/KM/02
3.	Kemarahan	Sulit mengendalikan emosi, nada bicara tinggi, ketus, dan kasar.	“Reza?” <i>Lupus jadi tambah geram. Siapa anak disco yang nggak kenal dia? Dia yang bilang bahwa kamu mau mengekspos saya. Dia bilang bahwa saya harus hati-hati sama kamu.</i>	LIUG.160/KM/03

Keterangan: LIUG (*Lupus: Idiiih, Udah Gede*), Halaman novel, KM (*Kemarahan*), Data

Tabel 3. Bentuk *Kekecewaan* yang dialami tokoh utama dalam novel *Lupus: Idiiih, Udah Gede* karya Hilman Hariwijaya

No.	Bentuk Konflik	Indikator	Kutipan Data	Kode
1.	Kekecewaan	Perasaan kecewa, frustasi sesuatu berjalan harapan.	sedih, dan karena tidak sesuai <i>Lupus terdiam tak menjawab. Ada kekecewaan yang tergores dalam hatinya. Ia merasa dikianati, ditipu. Ia hampir mengorbankan segalanya buat membuktikan bahwa ia layak jadi pembantu khusus HAI.</i>	LIUG.157/KW/01
2.	Kekecewaan	Perasaan kecewa, frustasi sesuatu berjalan harapan.	sedih, dan karena tidak sesuai <i>Baru kali ini Lupus merasa begitu kecewa. Rasanya mau dirobek-robek aja lembar lembar yang berhasil ia ketik. Buat apa? Nggak ada gunanya lagi.</i>	LIUG.158/KW/02



3.	Kekecewaan	Perasaan sedih, kecewa, frustasi sesuatu berjalan harapan.	Lupus seakan hendak meluncurkan suatu rencana karena yang besar, tapi justru tiba-tiba tidak terpatahkan begitu saja oleh sesuatu yang tak pernah terduga sebelumnya.	LIUG.158/KW/03
----	------------	--	---	----------------

Keterangan: LIUG (*Lupus: Idiih, Udah Gede*), Halaman novel, KW (Kekecewaan), Data

Tabel 4. Bentuk konflik *Rasa Curiga* yang dialami tokoh utama dalam novel *Lupus: Idiih, Udah Gede* karya Hilman Hariwijaya

No.	Bentuk Konflik	Indikator	Kutipan Data	Kode
1.	Rasa Curiga	Perasaan percaya keraguan suatu hal.	tidak atau akan “Tapi, emangnya Fifi lulus” Nah, dia emang patut dicurigai kalo lulus. Anak yang punya penyakit afasia alias salah ngomong melulu itu, nilai-nilai ujiannya banyak yang ambles.	LIUG.13/RC/01
2.	Rasa Curiga	Perasaan percaya keraguan suatu hal.	tidak atau akan Boim bengong. Makanya anak-anak curiga kalo Boim itu nggak lulus. Tapi apa iya? Ya, kita lihat aja. Ternyata sejak pagi tadi, Boim udah menghadap Ibu Biologi, karena ada tanda-tanda nggak lulus.	LIUG.16-17/RC/02

Keterangan: LIUG (*Lupus: Idiih, Udah Gede*), Halaman novel, RC (Rasa Curiga), Data

Pembahasan

Freud dalam teorinya menjelaskan kecemasan (*anxiety*) adalah suatu keadaan emosional yang muncul akibat adanya konflik dalam struktur kepribadian manusia, yaitu *id* (dorongan naluriah), *ego* (pengendali realitas), dan *superego* (nilai moral). Kecemasan timbul ketika *ego* merasa tertekan oleh tuntutan naluriah yang tidak sesuai dengan norma sosial, atau oleh *superego* yang terlalu menuntut kesempurnaan moral (Rejo, 2013). Menurut Freud kecemasan muncul karena adanya konflik dalam diri manusia. Sebagai respons terhadap konflik, *ego* berusaha mempertahankan keseimbangan melalui berbagai mekanisme pertahanan. Menurut Purwastuti (dalam Hastutiningtyas et al., 2022), kecemasan merupakan keadaan emosi seseorang yang muncul ketika sedang stress, dan ditandai oleh perasaan tegang, gelisah atau tidak tenang dan membuat seorang individu merasa khawatir yang disertai respon fisik seperti jantung berdetak kencang dan naiknya tekanan darah. Kecemasan ini dapat muncul secara tiba-tiba atau berkembang secara bertahap seiring dengan meningkatnya tekanan psikologis. Dalam konteks karya sastra, kecemasan yang dialami oleh tokoh sering kali menjadi indikator penting dalam pengembangan karakter serta alur cerita.

Berdasarkan Tabel 1. Aspek *Kecemasan* dalam novel *Lupus: Idiih, Udah Gede* karya Hilman Hariwijaya mencerminkan aspek kecemasan yang kuat dalam diri tokoh utama. Kecemasan yang muncul merupakan bentuk respon emosional terhadap ancaman atau sesuatu yang tidak pasti, yaitu sesuai dengan data LIUG.56-57/KC/01 ditandai dengan perilaku gelisah yang ditunjukkan Lupus seperti uring-uringan, bolak-balik melihat jam, dan sering menengok ke gang. Perilaku tersebut dikarenakan kecemasan Lupus terhadap tekanan waktu karena takut pendaftaran tutup. Dalam hal ini *Id* Lupus yakni ingin cepat daftar sehingga memunculkan kecemasan dan kegelisahan dalam diri Lupus. Kemudian aspek *Kecemasan* pada data LIUG.77/KC/02 ditandai dengan kata “*was-was*” yang secara langsung menunjukkan perasaan Copyright (c) 2025 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi



cemas atau khawatir. Pada data ini Luples menunjukkan kecemasan atau kekhawatiran akan hilangnya buku GBHN yang dianggapnya penting takut tidak ditemukan.

Kemarahan merupakan suatu bentuk ekspresi emosional terhadap ketidaksesuaian antara kenyataan dan harapan. Pierce mengungkapkan bahwa kemarahan bisa diekspresikan lewat jeritan, nada bicara yang meninggi dan ketus, perkataan kasar, tindakan lainnya (Mustofa, 2023:276-277). Menurut Freud dorongan-dorongan dasar (impuls kasar) seperti kemarahan berasal dari id yaitu bagian dari alam bawah sadar yang bekerja berdasarkan naluri. Superego bertugas untuk menahan dorongan ini karena bertentangan dengan norma sosial yang ada. Dengan demikian, kemarahan merupakan salah satu bentuk dorongan yang ditekan oleh superego demi menjaga perilaku yang dapat diterima secara sosial (Putri & Farzana, 2025).

Berdasarkan Tabel 2. Aspek Kemarahan dalam novel *Luples: Idiih, Udah Gede* karya Hilman Hariwijaya terlihat jelas pada tokoh utama Luples. Kemarahan yang muncul merupakan bentuk emosional yang muncul akibat tidak dihargai atau kecewa dengan keadaan. Sesuai dengan data LIUG.146/KM/01 dijelaskan bahwa Luples melakukan tindakan “memaki” yang dijelaskan bahwa tindakan tersebut merupakan salah satu bentuk umum kemarahan. Hal lain juga ditunjukkan pada kata “*Sialan*” yaitu bentuk ekspresi spontan yang kasar, dan digunakan ketika seseorang merasa marah. Aspek *kemarahan* data LIUG.148/KM/02 ditandai dengan kata “*keparat*” yang dilontarkan Luples kepada Lulu dan Gusur. Kata keparat adalah umpatan kasar untuk meluapkan kejengkelan, atau amarah secara spontan. Dan kata kerja “*mengumpat*” secara jelas menggambarkan perilaku verbal yang penuh rasa amarah. Aspek *kemarahan* pada data LIUG.160/KM/03 ditandai dengan kata “*geram*” yaitu sinonim dari marah yang memuncak. Sejalan dengan Freud, kemarahan berasal dari *id* yang dikendalikan *superego* namun saat dorongan itu lebih kuat dari pengendalinya, maka ia muncul dalam bentuk ledakan verbal seperti yang dilakukan oleh Luples.

Kekecewaan adalah sedih atau frustasi yang muncul ketika harapan dan keinginan tidak terpenuhi atau ketika hasil yang diinginkan tidak sesuai dengan kenyataan (Mustofa, 2023: 149-150). Menurut Freud kekecewaan terhadap diri sendiri merupakan konflik psikologis internal antara keinginan primitif (*id*) dan standar moral (*superego*). Ketika *id* menginginkan sesuatu yang tidak sesuai dengan standar moral nilai-nilai *superego*, maka akan memunculkan konflik batin. Jika ego tidak berhasil menyeimbangkan keduanya maka muncul kekecewaan terhadap diri sendiri (Ardiansyah et al., 2022). Dalam kondisi ini, seseorang akan mengalami pergolakan batin yang ditandai dengan perasaan gagal, sedih, tidak puas bahkan penyesalan yang mendalam. Kekecewaan juga dapat menurunkan rasa percaya diri dan memicu perilaku untuk menyalahkan diri-sendiri.

Berdasarkan Tabel 3. Aspek Kekecewaan dalam novel *Luples: Idiih, Udah Gede* karya Hilman Hariwijaya terlihat jelas dalam diri tokoh utama yaitu Luples. Kekecewaan yang muncul merupakan bentuk konflik psikologis tokoh yang terjadi karena perasaan sedih ataupun frustasi karena sesuatu berjalan tidak sesuai harapan. Pada data LIUG.157/KW/01 dijelaskan pada kalimat “*Ada kekecewaan yang tergores dalam hatinya*” menyatakan secara eksplisit bahwa Luples mengalami kekecewaan yang mendalam karena usahanya yang tampak sia-sia begitu saja, padahal Luples sudah mengusahakan dan mengorbankan segalanya demi menjadi pembantu khusus HAI. Pada data LIUG.158/KW/02 menunjukkan tingkat kekecewaan yang luar biasa besarnya yang mendorong Luples ingin melakukan tindakan negatif yakni merobek hasil usahanya (bentuk simbolis dari kekecewaan yang mendalam). Pada data LIUG.158/KW/03 dikatakan sebagai bentuk kekecewaan karena didalamnya mencerminkan ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan. Kalimat “*tiba-tiba terpatahkan*” menunjukkan harapan itu gagal terwujud secara mendadak. Dari ketiga data tersebut sejalan dengan teori Freud, kekecewaan timbul ketika ada konflik antara keinginan dan kenyataan. *Id* yang dimaksudkan disini yakni



keinginan Lupus menjadi pembantu HAI dengan cara membuktikan dirinya melalui hasil kerjanya. Namun usaha keras yang Lupus lakukan gagal, sehingga *superego* Lupus memunculkan penilaian negatif terhadap dirinya sendiri yakni perasaan kecewa dan ingin merobek hasil usahanya yang dianggap tidak ada gunanya lagi.

Rasa curiga adalah gabungan antara rasa waspada, tidak percaya, dan pikiran negatif yang belum terbukti. Menurut Freud rasa curiga bukan sekedar reaksi logis terhadap orang lain, melainkan bisa jadi hasil dari konflik bawah sadar dalam dirinya sendiri. Artinya rasa curiga itu bisa muncul bukan karena orang lain benar-benar mencurigakan, bisa jadi rasa curiga itu berasal dalam diri sendiri akan tetapi tidak sadar akan hal tersebut. Freud menjelaskan bahwa rasa curiga muncul ketika *ego* mengalami konflik antara dorongan bawah sadar dari *Id* yang memiliki dorongan negatif dan *superego* yang melarangnya sebagai standar moral. *Ego* yang kesulitan menyeimbangkan kedua tekanan tersebut kemudian menghasilkan rasa curiga sebagai bentuk pertahanan diri. Ketiga hal tersebut saling berhubungan dan saling melengkapi (Yasin & Syafaah, 2021).

Berdasarkan Tabel 4. Aspek *Rasa Curiga* dalam novel *Lupus: Idiiih, Udah Gede* terlihat dalam percakapan tokoh utama yakni Lupus. Pada data LIUG.13/RC/01kalimat “*patut dicurigai*” sudah terlihat jelas menunjukkan pernyataan rasa curiga secara eksplisit. Pada data LIUG.16-17/RC/02 rasa curiga juga ditunjukkan secara eksplisit pada kalimat “*makanya anak-anak curiga*”. Kedua data tersebut termasuk aspek rasa curiga, *id* (dorongan rasa ingin tahu) apakah Boim dan Fifi lulus atau tidak. Kemudian *superego* memperingatkan agar tidak menuduh sembarang. Ketika tidak ada kepastian, ego Lupus yang belum bisa menyimpulkan dari itu semua sehingga menyebabkan rasa curiga. Hal ini menunjukkan bahwa rasa curiga bukan semata-mata reaksi terhadap situasi eksternal, tetapi juga merupakan bentuk konflik psikologis internal yang tercipta dari ketidakseimbangan antara *Id* dan *Superego*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa novel *Lupus: Idiiih, Udah Gede* karya Hilman Hariwijaya telah ditemukan empat bentuk konflik psikologis yang sejalan dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang terdapat pada tokoh Lupus. Keempat bentuk konflik tersebut, yaitu Kecemasan, Kemarahan, Kekecewaan, dan Rasa Curiga. Keempat bentuk konflik tersebut terbentuk akibat ketidakseimbangan antara *Id* (dorongan naluriah), *Superego* (tuntutan moral), dan *Ego* (penengah antara keduanya). Konflik psikologis tersebut menunjukkan bahwa proses menuju kedewasaan tidak lepas dari berbagai tekanan batin dan pertentangan dalam diri. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa konflik psikologis tidak hanya menjadi elemen naratif dalam cerita, melainkan juga merupakan refleksi dari dinamika kejiwaan manusia yang kompleks. Selain merefleksikan realitas psikologis, konflik-konflik tersebut berpotensi menjadi sarana edukasi emosional bagi pembaca, khususnya remaja, untuk mengenal dan mengelola konflik batin mereka.

Dari seluruh data yang dianalisis, ditemukan 2 data aspek kecemasan, 3 data aspek kemarahan, 3 data aspek kekecewaan, dan 2 data aspek rasa curiga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi pembaca, bahwa emosi negatif seperti marah atau kecewa adalah hal yang wajar selama masa transisi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi sastra dan menginspirasi penelitian selanjutnya dengan pendekatan psikoanalisis yang lebih luas. Prospek pengembangan ke depan tentang penelitian ini juga dapat dikembangkan lebih lanjut pada karya satra lain atau digunakan sebagai pembelajaran dalam memahami konflik psikologis tokoh cerita, penerapan hasil analisis dalam pengajaran sastra dan konseling remaja. Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang konflik psikologis tokoh sastra dapat berkontribusi pada literasi emosional pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, A., Sarinah, S., Susilawati, S., & Juanda, J. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25–31.
- Azzah, S. Z., & Israhayu, E. S. (2024). Bentuk Ekspresi Emosional Tokoh Utama dalam Novel Luka Cita Karya Valerie Patkar: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 14(2), 115–124. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v14i2.16012>
- Devi, N. I. (2021). Teknik Pelukisan Analitik dan Dramatik pada Tokoh Utama dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 71–82.
- Fajriyah, K., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2017). Kepribadian tokoh utama wanita dalam novel alisya karya muhammad makhdlori: kajian psikologi sastra. *CALLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 3(1), 1–14.
- Hastutiningtyas, W. R., Rosdiana, Y., & Ngonggo, M. (2022). Kecemasan Masyarakat Dalam Menghadapi Virus Corona (Covid-19) Di Kota Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Kperawatan*, 6(1), 1–6.
- Mustofa, A. (2023). Filsafat Keseharian: Praktik Pendidikan. *Bahasa, Dan Sastra. Mojokerto: Giri Prapanca Loka*.
- Nurgiyantoro, B., & Press, U. G. M. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press. <https://books.google.co.id/books?id=p4JqDwAAQBAJ>
- Puspita, W. (2018). *Manajemen Konflik (Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi, dan Pendidikan)*. Deepublish.
- Putri, F. R., & Farzana, L. A. (2025). Psikoanalisis Sigmund Freud Terhadap Tokoh Sukat Novel Hari terakhir di Rumah Bordil Karya Bode Riswandi. *Jurnal Sastra Indonesia (Sastra, Bahasa, Budaya)*, 3(1). <https://jurnal.uts.ac.id/index.php/mantra/article/view/4938/2308>
- Ramadhani, L., Hikam, A. I., & Husnawiyah, I. (2025). Representasi Konflik Batin dan Identitas Diri dalam Tokoh Haia Novel Laut Tengah Melalui Pendekatan Psikologi Sastra Sigmund Freud. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(4), 89–103.
- Ratna, N. K. (2022). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rejo, U. (2013). Kecemasan Tokoh Utama Novel Orang Miskin Dilarang Sekolah Karya Wiwid Prasetyo (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *ATAVISME*, 16(1), 85–98. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v16i1.84.85-98>
- Semi, M. A. (2012). *Metode penelitian sastra*. PT. Angkasa.
- Yasin, A. N., & Syafaah, D. (2021). Struktur Kepribadian Tokoh Iryân Dalam Novel Al-Rajulu Al-Lazî Åmana Karya Najib Al-Kailani (Analisis Psikologi Sigmund Freud). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 3(1), 61–75.
- Zainuddin, H., Safa, N. H. A., & Aliah, A. R. (2016). Wujud Konflik Batin Tokoh Utama Qays Dalam Roman “Layla Majnun” Karya Syaikh Nizami dan Datu Museng Dalam Roman “Datu Museng dan Maipa Deapati” Karya Verdy R. Baso. *Jurnal Diskursus Islam*, 4(3), 493–509.